JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 137-150
E-ISSN: 3031-2957

Kontribusi Pariwisata Jikomalamo Terhadap Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha Lokal Di Kecamatan Kota Ternate Barat

Asnita Ode Samili[a,1], Syafruddin Adjam[b,2], Rasmita Sabtu[c,3], Jainudin Hasim[d,4]
[a,b]*Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Indonesia.*
[c]*Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Indonesia.*
[d]*Pendidikan IPS, Fakultas Inovasi Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Maluku Utara, Indonesia.*

[1]*asnitaode123@gmail.com;* [2]*Syarifudinadjam201@gmail.com;* [3]*rasmita.sabtu92@gmail.com;*
[4]*jainudinhasim87@gmail.com*
[*]*asnitaode123@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 10 Juli 2026
Direvisi: 25 Agustus 2026
Disetujui: 7 Oktober 2026
Tersedia Daring: 1 November 2026

Kata Kunci:
Pariwisata
Pendapatan
Pelaku Usaha
Lokal
Jikomalamo

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus membuka ruang usaha baru bagi masyarakat di sekitar destinasi wisata. Pantai Jikomalamo di Kelurahan Takoma, merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang mengalami peningkatan popularitas dalam beberapa tahun terakhir, sehingga mendorong tumbuhnya berbagai usaha lokal berbasis kuliner dan jasa di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pariwisata Jikomalamo terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal serta mengidentifikasi faktor geografis yang mendukung aktivitas ekonomi wisata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap empat pelaku usaha lokal dan dua pejabat kelurahan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, pengodean, kategorisasi tema, dan interpretasi, sementara keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pelaku usaha meningkat dari kisaran Rp200.000–Rp300.000 per hari sebelum berkembangnya pariwisata menjadi Rp500.000–Rp700.000 per hari setelahnya. Peningkatan tersebut paling menonjol pada akhir pekan dan hari libur nasional seiring lonjakan kunjungan wisatawan, sementara pendapatan cenderung menurun pada hari kerja biasa. Faktor pendukung utama meliputi daya tarik alam pantai, aksesibilitas jalan, dan kelengkapan fasilitas wisata, meskipun pelaku usaha masih menghadapi kendala cuaca dan ombak, keterbatasan modal, serta minimnya dukungan kelembagaan dan strategi pemasaran digital. Masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam pengelolaan usaha secara mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pariwisata Jikomalamo memberikan kontribusi positif namun belum stabil terhadap pendapatan pelaku usaha lokal, sehingga diperlukan penguatan kapasitas usaha, diversifikasi produk, dan dukungan pemerintah untuk keberlanjutan ekonomi kawasan.

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 137-150
E-ISSN: 3031-2957

Keywords:
Tourism
Revenue
Business Actors
Local
Jikomalamo

ABSTRACT

Tourism is a strategic sector that supports economic growth and creates new business opportunities for communities around tourist destinations. Jikomalamo Beach in Takoma Village has become an increasingly popular marine tourism destination, encouraging the growth of local culinary and service businesses. This study analyzes the contribution of Jikomalamo tourism to the income of local business actors and identifies geographical factors supporting tourism-based economic activities. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation involving four local business actors and two village officials selected purposively. Data were analyzed thematically through reduction, coding, categorization, and interpretation, with source and technique triangulation used to ensure validity. The results show that business income increased from approximately Rp200,000–Rp300,000 per day before tourism development to Rp500,000–Rp700,000 per day afterward. The increase is most significant on weekends and national holidays, while weekday income tends to decline. Supporting factors include the beach's natural attraction, road accessibility, and available tourism facilities. However, business actors still face challenges such as weather and wave conditions, limited capital, weak institutional support, and inadequate digital marketing. Local communities remain the main actors in independently managing tourism-related businesses. The study concludes that Jikomalamo tourism contributes positively to local income, but the benefits remain unstable. Strengthening business capacity, product diversification, marketing strategies, and government support is therefore essential for sustainable local economic development and improving the resilience, competitiveness, and long-term welfare of business actors surrounding the destination sustainably.

©2026, Asnita Ode Samili, Syafruddin Adjam, Rasmita Sabtu, Jainudin Hasim
This is an open access article under CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi global, nasional, maupun daerah. Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) pariwisata merupakan aktivitas yang berkaitan dengan perjalanan dan aktivitas pengunjung di luar lingkungan biasanya untuk tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. UNWTO juga menempatkan pariwisata sebagai salah satu sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan inklusif, dan keberlanjutan lingkungan, keberadaan suatu destinasi wisata tidak hanya berkaitan dengan aktivitas rekreasi wisatawan, tetapi juga dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal melalui penyediaan barang dan jasa pariwisata. Menempatkan sektor ini sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap produk domestik bruto dunia, penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan pendapatan masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya (Santoso dan Tangkilisan, 2019). Di banyak negara pariwisata tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas rekreasi, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen pembangunan yang mampu menggerakkan berbagai sektor turunan, seperti perdagangan, transportasi, perhotelan, kuliner, dan industri kreatif berbasis masyarakat (Risman et al., 2018). Fenomena ini menegaskan bahwa pariwisata memiliki efek pengganda yang luas, tidak hanya bagi pelaku usaha besar, tetapi juga bagi masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas ekonomi di sekitar destinasi wisata (Anggarini, 2021).

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keragaman bentang alam dan budaya yang melimpah, menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. (Fadilla, 2024) Pemerintah pusat melalui berbagai kebijakan strategis, termasuk pengembangan destinasi pariwisata prioritas dan program pariwisata berbasis masyarakat, berupaya mendorong daerah-daerah dengan potensi wisata alam agar mampu

mengoptimalkan sumber daya tersebut demi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Utami dan Kafabih, 2021).

Kota Ternate sebagai salah satu pusat pemerintahan sekaligus pintu gerbang pariwisata di Maluku Utara, memiliki beragam destinasi wisata yang tersebar di berbagai kecamatan, mulai dari wisata sejarah peninggalan Kesultanan Ternate, wisata alam vulkanik Gunung Gamalama, hingga wisata bahari yang menyuguhkan keindahan bawah laut. Di antara berbagai destinasi tersebut, Pantai Jikomalamo yang terletak di Kelurahan Takoma, Kecamatan Ternate Barat, muncul sebagai salah satu destinasi wisata bahari yang mengalami peningkatan popularitas dalam beberapa tahun terakhir. Pantai ini dikenal dengan air laut jernih bergradasi biru kehijauan, terumbu karang yang masih terjaga, serta panorama Gunung Gamalama dan Pulau Hiri yang dapat dinikmati langsung dari bibir pantai. Keunikan lain yang menjadi daya tarik tersendiri adalah keberadaan instalasi seni bawah laut yang sekaligus berfungsi sebagai media regenerasi ekosistem terumbu karang, menjadikan Jikomalamo bukan hanya tempat rekreasi tetapi juga ruang edukasi lingkungan bagi wisatawan (Aponno, 2020).

Perkembangan Pantai Jikomalamo sebagai destinasi wisata tidak dapat dilepaskan dari perubahan pola aktivitas ekonomi masyarakat di sekitarnya. Sebelum kawasan ini dikenal luas, wilayah Kecamatan Ternate Barat pada umumnya mengandalkan sektor pertanian, perikanan tangkap skala kecil, dan perdagangan sederhana sebagai sumber penghidupan. Seiring meningkatnya arus kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, tumbuh berbagai usaha baru di sekitar kawasan pantai, seperti warung makan dan minuman, jasa penyewaan alat snorkeling dan diving, jasa penyewaan perahu, lahan parkir, hingga penginapan sederhana berbasis rumah warga. Perubahan ini menunjukkan adanya indikasi kuat bahwa keberadaan destinasi wisata Jikomalamo telah memberikan ruang ekonomi baru bagi masyarakat lokal, khususnya pelaku usaha mikro dan kecil yang berada di sekitar kawasan wisata tersebut.

Perkembangan Pantai Jikomalamo mempunyai arti penting karena aktivitas wisata menciptakan ruang ekonomi bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan tersebut. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya membutuhkan tempat untuk menikmati panorama alam, tetapi juga membutuhkan berbagai makanan dan minuman yang telah disediakan. Kebutuhan tersebut menciptakan peluang bagi masyarakat untuk menjalankan kegiatan usaha (Iskandar et al., 2025). Pedagang makanan dan minuman, penjual makanan ringan, penyedia jasa penyewaan fasilitas, pengelola parkir, penyedia jasa transportasi, serta pelaku usaha lainnya dapat memperoleh pendapatan dari aktivitas wisatawan (Hermin et al., 2024). Semakin tinggi aktivitas wisata, secara teoritis semakin besar pula peluang terjadinya transaksi antara wisatawan dengan pelaku usaha lokal (Mardianis dan Syartika, 2018).

Peningkatan aktivitas pariwisata tidak secara otomatis menjamin peningkatan pendapatan seluruh pelaku usaha lokal (Ulya dan Ferdiansyah, 2025). Besarnya manfaat ekonomi yang diterima masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah wisatawan, frekuensi kunjungan, jenis usaha, modal usaha, lokasi usaha, kualitas pelayanan, kemampuan pengelolaan usaha, musim kunjungan, serta kondisi sarana dan prasarana destinasi (Yanti dan Hadya, 2018). diperlukan kajian yang lebih spesifik mengenai kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pelaku usaha lokal, khususnya untuk mengetahui bagaimana keberadaan dan aktivitas wisata di Pantai Jikomalamo berhubungan dengan kondisi masyarakat yang menggantungkan sebagian atau seluruh pendapatannya dari kegiatan usaha di kawasan tersebut (Adikampana, 2018).

Permasalahan tersebut menjadi semakin relevan apabila dilihat dari karakteristik pelaku usaha lokal yang pada umumnya menjalankan usaha dalam skala kecil dan bergantung pada arus pengunjung secara langsung (Aji et al., 2018). Bagi pelaku usaha di

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 137-150
E-ISSN: 3031-2957

kawasan wisata, wisatawan merupakan pasar utama yang menentukan tingkat permintaan terhadap produk dan jasa yang ditawarkan. Ketika jumlah wisatawan meningkat, peluang terjadinya transaksi juga meningkat Apabila kunjungan wisatawan mengalami penurunan, pendapatan pelaku usaha dapat ikut mengalami penurunan (Polo, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara dinamika pariwisata dengan keberlangsungan ekonomi rumah tangga pelaku usaha lokal (Yunita et al., 2018).

Keberadaan pelaku usaha lokal juga mempunyai fungsi yang lebih luas dalam pengembangan destinasi. Masyarakat bukan hanya berperan sebagai penerima manfaat dari hasil berdagang, tetapi dapat menjadi bagian dari rantai nilai pariwisata. (Eddyono, 2025) jasa penyewaan, pelayanan kepada wisatawan, dan berbagai aktivitas ekonomi masyarakat dapat memperkuat pengalaman wisata sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi. Apabila pelaku usaha lokal memperoleh manfaat ekonomi yang memadai, keberadaan pariwisata dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat dukungan masyarakat terhadap pengelolaan destinasi wisata. (Kurniansah et al., 2025).

Meskipun penelitian tentang pariwisata dan peningkatan ekonomi masyarakat telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menganalisis kontribusi destinasi Jikomalamo terhadap pendapatan pelaku usaha lokal masih terbatas. Celah penelitian ini terletak pada belum optimalnya pengkajian hubungan antara aktivitas wisata dan karakteristik geografis kawasan pesisir. Kebaruan penelitian ini adalah mengintegrasikan perspektif geografis dalam menganalisis kontribusi pariwisata terhadap ekonomi pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pariwisata Jikomalamo terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal serta mengidentifikasi faktor geografis yang mendukung aktivitas ekonomi wisata. Secara geografis, Jikomalamo memiliki karakteristik pesisir, aksesibilitas, potensi sumber daya alam, dan pola aktivitas wisata yang memengaruhi peluang ekonomi masyarakat setempat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kontribusi pariwisata Jikomalamo terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal, berdasarkan pengalaman, persepsi, dan praktik ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat setempat.Tempat Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Takoma Kecamatan Kota Ternate Barat, dikarenakan wilayah tersebut terdapat tempat pariwisata Jikomalamo. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Februari hingga Agustus 2026.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di wisata Jikomalamo. Sumber: Penelitian, 2026

Sampel dalam penelitian ini berupa informan penelitian, yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh

informasi yang mendalam. Kriteria informan yang ditetapkan adalah sebagai berikut: (1) Berumur 20-50 Tahun. (2) Pelaku usaha lokal yang beroperasi di sekitar kawasan wisata Jikomalamo dan berinteraksi langsung dengan wisatawan. (3) Telah menjalankan usaha minimal satu tahun, sehingga mampu memberikan gambaran perubahan pendapatan sebelum dan sesudah berkembangnya pariwisata. (4) Memiliki keterlibatan aktif dalam aktivitas ekonomi pariwisata di kawasan Jikomalamo. (5) Tinggal di Kelurahan Takoma.

Jumlah informan utama direncanakan sebanyak 4 orang pelaku usaha dan 2 orang pejabat kelurahan, dengan mempertimbangkan prinsip ketercukupan data, yaitu pengambilan informan dihentikan apabila informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan temuan baru, penelitian ini melibatkan informan pendukung, seperti aparat kelurahan, pengelola kawasan wisata, untuk memperkaya dan memvalidasi data penelitian. Tahap pengumpulan data dilaksanakan di kawasan wisata Jikomalamo, Kecamatan Kota Ternate Barat, selama periode penelitian pada Juni–Agustus 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pelaku usaha lokal sebagai informan utama, serta pengelola kawasan wisata dan aparat setempat sebagai informan pendukung. Setiap wawancara berlangsung sekitar 40–60 menit dan dilakukan secara langsung di lokasi usaha atau tempat yang disepakati informan. Panduan wawancara bersifat semi-terstruktur dengan topik meliputi profil usaha, jenis produk atau jasa yang ditawarkan, lama menjalankan usaha, jumlah pelanggan, perubahan pendapatan sebelum dan sesudah perkembangan aktivitas wisata, bentuk interaksi dengan wisatawan, manfaat ekonomi yang dirasakan, serta kendala usaha. Wawancara direkam menggunakan alat perekam suara dan dilengkapi catatan lapangan. Rekaman kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk menjaga ketepatan informasi dan memudahkan proses analisis.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas di kawasan wisata Jikomalamo. Observasi mencakup kondisi dan lokasi usaha, aktivitas jual beli, jumlah dan karakteristik umum kunjungan wisatawan, bentuk interaksi antara wisatawan dan pelaku usaha, jenis produk yang dibeli, pola pelayanan, serta kondisi sarana dan prasarana pendukung pariwisata. Peneliti membuat catatan deskriptif mengenai situasi lapangan dan mencatat temuan yang relevan dengan kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pelaku usaha lokal. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi profil usaha, foto aktivitas ekonomi, kondisi kawasan wisata, sarana dan prasarana, serta data kunjungan wisatawan yang tersedia dari pengelola wisata atau pihak terkait.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan reduksi dan pengorganisasian data dengan menyeleksi transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, peneliti melakukan pengodean awal dengan memberikan kode pada informasi yang berkaitan dengan profil usaha, aktivitas wisatawan, pendapatan usaha, perubahan pendapatan, kendala, dan peluang pengembangan usaha. Ketiga, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori dan tema utama. Keempat, peneliti membandingkan tema yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pola yang konsisten. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan bentuk dan tingkat kontribusi aktivitas pariwisata Jikomalamo terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pelaku usaha lokal, pengelola wisata, dan aparat setempat. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi. Apabila ditemukan informasi yang

berbeda, peneliti melakukan klarifikasi kembali kepada informan terkait untuk memperoleh penjelasan yang lebih akurat. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan perencanaan, wawancara, observasi, dokumentasi, pengodean, dan interpretasi data secara langsung, dengan tetap menjaga posisi sebagai pengamat yang objektif dan tidak memengaruhi jawaban informan.

Aspek etika penelitian diterapkan pada seluruh proses pengumpulan data. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, bentuk keterlibatan informan, penggunaan data, serta hak informan untuk menolak menjawab pertanyaan atau menghentikan wawancara. Wawancara dan perekaman dilakukan setelah memperoleh persetujuan informan. Identitas pribadi informan dijaga kerahasiaannya dan dalam penyajian hasil penelitian dapat digunakan kode atau inisial. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan disimpan secara aman. Dengan prosedur tersebut, proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara sistematis, transparan, dan memungkinkan peneliti lain memahami serta mereplikasi tahapan penelitian pada konteks yang sebanding.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini menghimpun data dari lima informan yang terdiri atas pelaku usaha lokal dan pejabat pemerintahan setempat, yang kemudian dilengkapi dengan hasil observasi langsung di lapangan. Kelompok pelaku usaha lokal terdiri atas empat orang, yakni Ibu DA (42 tahun) yang telah berjualan sejak tahun 2015, Ibu IN (50 tahun) yang baru merintis usaha sejak Desember 2023, Ibu NU (29 tahun) yang telah berusaha sejak tahun 2014, dan Ibu FA (30 tahun) yang mulai bekerja di kedai makanan sejak tahun 2020. Keempatnya sama-sama menggeluti usaha kuliner berupa warung makan dan minuman, meskipun dengan variasi produk seperti makanan ringan, pisang goreng, hingga menu makan lengkap bagi wisatawan. Rentang lama usaha yang bervariasi, mulai dari empat bulan hingga dua belas tahun, memberikan gambaran yang cukup kaya mengenai bagaimana perkembangan pariwisata Jikomalamo dirasakan oleh pelaku usaha pada fase yang berbeda-beda, baik yang telah lama bertahan maupun yang baru bergabung dalam beberapa bulan terakhir.

Kelompok kedua adalah pejabat kelurahan yang diwakili oleh Bapak BM (49 tahun) selaku Lurah Sulamadaha dan Bapak FH. Adam (36 tahun) selaku Ketua RT Desa Sulamadaha. Kehadiran dua informan dari unsur pemerintahan ini penting untuk melengkapi perspektif pelaku usaha dengan sudut pandang kelembagaan, terutama terkait kebijakan, pengelolaan kawasan, dan program pemberdayaan masyarakat. Observasi lapangan dilakukan selama 7 hari dilakukan pada tanggal 12 Mei-18 Mei 2026 pukul 09.00 hingga 12.00 di kawasan Pantai Jikomalamo untuk mengamati secara langsung aktivitas ekonomi, interaksi wisatawan, kondisi fasilitas, dan partisipasi masyarakat di kawasan tersebut. Perkembangan Usaha dan Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan Masyarakat.

Perkembangan Usaha dan Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan pola yang cukup konsisten di antara para pelaku usaha, yaitu adanya perubahan kondisi usaha yang signifikan sebelum dan sesudah berkembangnya pariwisata Jikomalamo. Sebelum kawasan ini dikenal sebagai destinasi wisata, sebagian besar informan mengaku menjalankan usaha dengan pendapatan yang jauh lebih kecil kisaran 200 ribu-300 ribu perhari dan. Ibu DA misalnya menuturkan bahwa kondisi usahanya dahulu masih sepi karena pengunjung belum terlalu banyak sehingga pendapatan belum stabil. Ibu IN bahkan

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 137-150
E-ISSN: 3031-2957

sebelumnya hanya berjualan kue di depan rumah dengan hasil yang belum mencukupi kebutuhan bulanan. Hal serupa juga dialami oleh Ibu Nuraini dan Ibu Fani yang sebelumnya berjualan di pasar tradisional dengan omzet yang jauh lebih rendah dibandingkan setelah mereka berpindah dan berjualan di kawasan wisata Jikomalamo.



Gambar 2. Kunjungan Pada Akhir Pekan

Setelah pariwisata berkembang, seluruh informan berpendapat bahwa terjadi peningkatan pendapatan yang cukup antara 500 ribu - 700 ribu perhari, meskipun peningkatan tersebut tidak berlangsung secara merata sepanjang waktu, melainkan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengunjung jumlah kunjungan wisatawan (Suparman et al., 2024).

Tabel 1. Kondisi Pengunjung Wisata

Perubahan	Kondisi Kunjungan	Rata-rata Pendapatan Harian
Sebelum pariwisata berkembang	Pengunjung minim	Rp200.000–Rp300.000
Setelah pariwisata berkembang pada akhir Pekan	Pengunjung sepi	Rp500.000–Rp700.000
Setelah pariwisata berkembang, hari libur nasional	Pengunjung sangat ramai	Rp500.000–Rp700.000

Setelah pariwisata berkembang, seluruh informan berpendapat terjadi peningkatan pendapatan menjadi berkisar Rp500.000–Rp700.000 per hari atau meningkat sekitar 150–200% dibandingkan periode sebelumnya. Peningkatan ini tidak berlangsung merata, melainkan sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan data kunjungan wisatawan Jikomalamo, jumlah pengunjung pada akhir pekan tercatat sekitar 400 orang lebih pada akhir pekan, dibandingkan hari kerja biasa yang hanya sekitar 60-70 orang (sumber: Dinas Parawisata Kota Ternate, 2021).

Pola ini menegaskan adanya ketergantungan yang tinggi antara kondisi ekonomi pelaku usaha dan ramai-tidaknya aktivitas pariwisata di kawasan tersebut (Manurung et al., 2014). Ibu FA secara tegas menyatakan bahwa hasil penjualannya di Jikomalamo jauh lebih pesat dibandingkan ketika ia masih berjualan di pasar. Sementara itu, Ibu NU menyampaikan bahwa usahanya menjadi jauh lebih lancar dan laris sejak beralih ke kawasan wisata ini. Konsistensi jawaban dari keempat informan pelaku usaha memperkuat indikasi bahwa keberadaan pariwisata Jikomalamo memberikan multiplier effect langsung terhadap perekonomian pelaku usaha mikro di sekitarnya, sejalan dengan konsep umum bahwa pariwisata mampu mendorong

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 137-150
E-ISSN: 3031-2957

pertumbuhan sektor informal di kawasan destinasi. Menariknya seluruh informan juga menyampaikan pola waktu peningkatan pendapatan yang serupa, yaitu pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu) serta hari libur nasional. Pada hari-hari tersebut, jumlah kunjungan wisatawan meningkat tajam sehingga volume transaksi jual beli di kedai-kedai sekitar pantai turut melonjak. Sebaliknya, pada hari kerja biasa atau yang oleh salah satu informan disebut sebagai periode "tanggal tua", jumlah pengunjung cenderung menurun sehingga pendapatan usaha ikut melemah. Pola musiman semacam ini menunjukkan bahwa pendapatan pelaku usaha di kawasan Jikomalamo masih sangat bergantung pada faktor waktu kunjungan wisatawan, dan belum didukung oleh sumber pendapatan alternatif yang dapat menstabilkan arus kas usaha pada hari-hari sepi pengunjung.

Faktor Pendukung Peningkatan Usaha

Para informan secara umum menyebutkan tiga unsur utama yang berkontribusi terhadap peningkatan usaha mereka, yaitu daya tarik alam berupa keindahan pantai, ketersediaan akses jalan menuju lokasi, dan kelengkapan fasilitas pendukung wisata (Nagib, 2019). Ibu DA menyebut kombinasi pantai, akses, dan fasilitas yang memadai sebagai faktor utama yang menarik pengunjung untuk datang. Ibu IN menambahkan bahwa keberadaan wahana permainan air seperti banana boat turut menjadi daya tarik tersendiri yang mendatangkan lebih banyak wisatawan. Sementara itu, Ibu NU menyoroti pentingnya bantuan anggaran serta pelayanan yang baik sebagai unsur pendukung usahanya, dan Ibu FA menekankan pentingnya fasilitas yang memadai dikombinasikan dengan keramahan pelayanan terhadap pengunjung.



Gambar 3. Ketersediaan parkiran kendaraan dan banana boot

Temuan ini sejalan dengan hasil observasi lapangan yang mencatat bahwa kawasan Pantai Jikomalamo pada saat pengamatan berada dalam kondisi ramai pengunjung, dengan sarana pendukung seperti tempat duduk, gazebo, dan wahana banana boat yang aktif digunakan. Fasilitas dasar seperti area parkir, toilet, dan tempat usaha juga teramati tersedia meskipun catatan lapangan tidak memberikan penilaian detail mengenai kualitas dan kecukupan fasilitas tersebut dibandingkan volume kunjungan. Kondisi lingkungan yang bersih turut menjadi nilai tambah yang mendukung kenyamanan wisatawan selama berada di kawasan tersebut, sebagaimana tercatat dalam lembar observasi yang menyebutkan kebersihan lingkungan berada dalam kategori baik. Aksesibilitas berupa jalan dan sarana transportasi menuju lokasi juga teramati memadai, mendukung pernyataan informan bahwa akses menjadi salah satu faktor pendukung penting bagi keberlangsungan usaha mereka.

Kendala yang Dihadapi Pelaku Usaha

Meskipun pariwisata memberikan dampak positif, para pelaku usaha juga menghadapi sejumlah kendala yang cukup beragam. Kendala pertama dan paling sering disebutkan adalah faktor alam dan cuaca. Ibu DA menyebutkan permasalahannya utama adalah kurangnya pengunjung, sementara Ibu IN dan Ibu NU secara khusus menyoroti musim ombak dan musim angin yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis. Kendala berbasis iklim semacam ini bersifat struktural dan berada di luar kendali pelaku usaha, sehingga cenderung berulang setiap tahun mengikuti pola musim di kawasan pesisir.

Kendala kedua yang muncul adalah keterbatasan permodalan, sebagaimana disampaikan oleh Ibu FA yang mengaku kekurangan modal usaha menjadi tantangan utama yang dihadapinya. Keterbatasan modal ini berpotensi menghambat pelaku usaha untuk mengembangkan variasi produk, memperluas kapasitas kedai, atau meningkatkan kualitas fasilitas usahanya, sehingga pada akhirnya membatasi potensi peningkatan pendapatan meskipun kunjungan wisatawan sedang tinggi. Kendala ketiga bersifat lebih struktural dan disampaikan oleh pihak kelurahan bapak BM dan FH yaitu kendala utamanya adalah masih banyak keterbatasan dana bagi pelaku usaha sehingga variasi produk juga masih terbatas, sehingga dibutuhkan bantuan dari pemerintah daerah, yang kedua masih minimnya fasilitas pendukung seperti wahana permainan untuk anak-anak.

Peran Pemerintah dan Dukungan Kelembagaan

Minimnya keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan kawasan wisata Jikomalamo maupun dalam mendukung pelaku usaha lokal secara langsung. Pelaku usaha menyatakan tidak menerima bantuan dari pemerintah dan mengelola usahanya secara mandiri, baik dari sisi permodalan, fasilitas, maupun operasional sehari-hari. Kondisi ini dibenarkan oleh Lurah Sulamadaha Bapak BM yang menyatakan bahwa pengelolaan wisata pada dasarnya dilakukan secara mandiri oleh masyarakat tanpa campur tangan langsung pemerintah, baik dalam hal pengelolaan tempat maupun pembiayaan. Ketua RT Bapak FH menyatakan bahwa dukungan pemerintah belum terlalu besar karena sebagian besar usaha dan pengelolaan dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Kedua informan dari unsur pemerintahan menyebutkan bahwa terdapat sejumlah program pemberdayaan masyarakat yang telah dijalankan, meskipun dalam skala terbatas, berupa sosialisasi serta bantuan alat usaha seperti kompor dan perlengkapan memasak bagi para pedagang. Program semacam ini menunjukkan adanya perhatian pemerintah kelurahan terhadap keberlangsungan usaha masyarakat, meskipun cakupan dan intensitasnya belum sebanding dengan besarnya potensi ekonomi yang dihasilkan oleh kawasan wisata ini. Bapak BM mengatakan bahwa peran masyarakat dalam pengelolaan wisata mencapai hampir seratus persen, mulai dari pengelolaan kedai hingga pelayanan langsung kepada wisatawan, tanpa keterlibatan pihak lain secara signifikan (Ningrum, 2020).

Persaingan Usaha dan Strategi Pelaku Usaha

Seluruh informan mengakui adanya persaingan di antara pedagang di kawasan Jikomalamo, namun secara konsisten mereka menyatakan bahwa persaingan tersebut berlangsung secara sehat dan wajar. Ibu Inayah menyebutkan adanya persaingan antarpedagang namun tetap dalam batas kewajaran karena sesama pedagang saling menghargai satu sama lain. Ibu NU dan Ibu FA juga menegaskan hal yang sama, bahwa meskipun ada persaingan, hubungan antarpelaku usaha tetap terjalin secara sehat. Pola hubungan sosial yang harmonis ini menjadi modal sosial yang penting bagi keberlangsungan ekosistem usaha mikro di kawasan wisata, karena mencegah terjadinya persaingan tidak sehat yang dapat merugikan pelaku usaha maupun merusak citra kawasan wisata di mata pengunjung. Para pelaku usaha secara umum tidak menerapkan strategi pemasaran yang kompleks, melainkan lebih mengandalkan strategi dasar berupa peningkatan kualitas pelayanan dan kebersihan usaha. Ibu DA menyebutkan strateginya sebatas menjaga kualitas makanan dan pelayanan, sementara Ibu IN berfokus pada kebersihan dan kenyamanan pengunjung. Ibu NU menambahkan penyediaan fasilitas yang nyaman sebagai bagian dari strateginya, dan Ibu FA menekankan pelayanan yang maksimal agar pengunjung merasa senang. Pola strategi yang seragam ini menunjukkan bahwa pelaku usaha di Jikomalamo umumnya mengandalkan pendekatan pelayanan personal dan kualitas produk sebagai keunggulan kompetitif, alih-alih strategi promosi aktif atau pemanfaatan media digital untuk menjangkau wisatawan secara lebih luas. Hal ini membuka ruang pengembangan lebih

lanjut, misalnya melalui pelatihan pemasaran digital atau branding produk lokal yang dapat memperkuat daya saing usaha mikro di kawasan tersebut.

Perspektif Kelembagaan tentang Perkembangan Wisata Jikomalamo

Dari sudut pandang kelembagaan baik Lurah maupun Ketua RT Sulamadaha sepakat bahwa perkembangan pariwisata Jikomalamo dalam beberapa tahun terakhir berlangsung cukup pesat, ditandai dengan peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya dan aktivitas masyarakat yang semakin dinamis dalam berjualan. Keduanya juga sepakat bahwa dampak pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal sangat positif, mengingat sebagian besar warga sekitar menggantungkan penghasilannya dari aktivitas berjualan di kawasan pantai. Jenis usaha yang paling berkembang menurut kedua informan adalah usaha kedai makanan dan minuman, terutama yang menyajikan menu khas lokal masyarakat Ternate, yang sekaligus menjadi daya tarik budaya tersendiri bagi wisatawan. Terkait upaya peningkatan kunjungan wisatawan, kedua informan menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan selama ini lebih bersifat alami, yaitu dengan menjaga daya tarik alam serta mempertahankan ciri khas lokal dan kualitas pelayanan, tanpa strategi promosi terstruktur dari pemerintah. Pendekatan semacam ini efektif dalam jangka pendek karena mengandalkan reputasi dari mulut ke mulut serta keindahan alam yang relatif konstan, namun berpotensi kurang optimal dalam jangka panjang apabila tidak diimbangi dengan strategi pemasaran destinasi yang lebih sistematis, misalnya melalui promosi digital, kerja sama dengan agen perjalanan, maupun penyelenggaraan event pariwisata secara berkala. Mengenai rencana pengembangan ke depan, Lurah Sulamadaha menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat yang tetap dipertahankan sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata (Tahajuddin dan Kusumawardhani, 2020). Ia menegaskan bahwa apabila pemerintah hendak turun tangan mengelola kawasan ini, prosesnya harus melalui sosialisasi yang jelas agar tidak menghilangkan mata pencaharian utama masyarakat Sulamadaha yang selama ini bergantung pada aktivitas pariwisata tersebut. Pernyataan ini mencerminkan kekhawatiran yang wajar di kalangan masyarakat terhadap potensi marginalisasi ekonomi apabila pengelolaan kawasan diambil alih sepenuhnya oleh pihak luar tanpa melibatkan pelaku usaha yang telah membangun usahanya secara mandiri selama bertahun-tahun. Sementara itu, Ketua RT Sulamadaha menambahkan harapan agar ke depan kualitas usaha lokal, khususnya produk khas seperti kelapa muda dan pisang goreng, dapat terus ditingkatkan sebagai bagian dari identitas wisata kawasan ini (Hasibuan et al., 2023).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan destinasi wisata dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat di sekitar kawasan. Terlihat dari meningkatnya aktivitas perdagangan ketika jumlah wisatawan bertambah. Di Jikomalamo, pelaku usaha mengalami peningkatan pendapatan dari sekitar Rp200.000–Rp300.000 per hari sebelum berkembangnya kawasan wisata menjadi sekitar Rp500.000–Rp700.000 per hari setelah pariwisata berkembang. Peningkatan tersebut terutama dirasakan pada akhir pekan dan hari libur ketika jumlah wisatawan meningkat. Sehingga pariwisata berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan terhadap makanan dan minuman yang disediakan masyarakat setempat.

Persamaan lainnya terletak pada pentingnya daya tarik destinasi, aksesibilitas, dan fasilitas wisata dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Kasus Jikomalamo menunjukkan bahwa keindahan pantai, akses jalan yang memadai, tempat duduk, gazebo, toilet, area parkir, serta wahana seperti banana boat berkontribusi terhadap kenyamanan dan ketertarikan wisatawan. Kondisi lingkungan yang relatif bersih juga memperkuat daya tarik kawasan. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan yang memungkinkan pelaku usaha memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari aktivitas wisatawan.

Jikomalamo memiliki beberapa perbedaan yang penting. Pertama, peningkatan pendapatan pelaku usaha belum bersifat stabil sepanjang waktu. Pendapatan sangat bergantung pada fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan. Akhir pekan dan hari libur menjadi periode paling menguntungkan, sedangkan hari kerja dan periode sepi pengunjung menyebabkan pendapatan menurun. Kedua, pengembangan usaha berlangsung dengan tingkat dukungan kelembagaan yang relatif terbatas. Sebagian besar pengelolaan wisata dan usaha dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Pemerintah memang telah memberikan sosialisasi dan sebagian bantuan peralatan usaha, tetapi keterlibatan langsung dalam pengelolaan, pembiayaan, dan pengembangan usaha masih terbatas.

Perbedaan berikutnya terlihat pada strategi pemasaran. Pelaku usaha Jikomalamo belum banyak menggunakan strategi pemasaran digital, branding, atau promosi terstruktur. Mereka lebih mengandalkan kualitas makanan, kebersihan, kenyamanan, dan pelayanan langsung kepada wisatawan. Di sisi lain, hubungan antarpedagang berlangsung relatif harmonis. Persaingan memang ada, tetapi dipandang sebagai persaingan yang sehat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya modal sosial yang mendukung keberlangsungan usaha mikro di kawasan wisata. Kontribusi spesifik kasus Jikomalamo terletak pada pengungkapan hubungan langsung antara perkembangan destinasi pesisir, pola kunjungan wisatawan, dan perubahan pendapatan usaha mikro masyarakat lokal dalam konteks geografis Kota Ternate Barat. Kasus ini menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar penerima manfaat, tetapi menjadi aktor utama dalam aktivitas ekonomi dan pengelolaan wisata. Hampir seluruh aktivitas kedai, pelayanan, dan interaksi ekonomi dijalankan masyarakat sendiri. Jenis usaha kuliner lokal, termasuk kelapa muda, pisang goreng, makanan ringan, dan menu makanan lainnya, juga menjadi bagian dari pengalaman wisata sekaligus identitas ekonomi kawasan.

Kontribusi penelitian Jikomalamo tidak hanya menunjukkan bahwa pariwisata meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan mekanisme lokalnya: daya tarik alam mendatangkan wisatawan, peningkatan kunjungan menciptakan permintaan terhadap produk lokal, permintaan meningkatkan transaksi usaha, dan transaksi tersebut meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Pada saat yang sama, penelitian mengungkap bahwa manfaat ekonomi tersebut masih rentan terhadap musim, cuaca, keterbatasan modal, fasilitas yang belum optimal, dan minimnya strategi promosi. Temuan ini memberikan dasar empiris bahwa pengembangan pariwisata Jikomalamo perlu diarahkan pada penguatan kapasitas usaha lokal, diversifikasi produk, pemasaran digital, peningkatan fasilitas, dan pengelolaan berbasis masyarakat agar manfaat ekonomi menjadi lebih stabil dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pariwisata Jikomalamo memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal di Kelurahan Takoma, Kecamatan Kota Ternate Barat. Perkembangan destinasi wisata mendorong meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat melalui usaha kuliner dan jasa yang melayani kebutuhan wisatawan. Pendapatan pelaku usaha yang sebelumnya berada pada kisaran Rp200.000–Rp300.000 per hari meningkat menjadi sekitar Rp500.000–Rp700.000 per hari setelah berkembangnya aktivitas pariwisata. Peningkatan tersebut terutama terjadi pada akhir pekan dan hari libur ketika jumlah kunjungan wisatawan lebih tinggi. Kontribusi tersebut didukung oleh daya tarik alam, aksesibilitas, fasilitas wisata, kebersihan kawasan, serta pelayanan masyarakat yang baik. Manfaat ekonomi belum sepenuhnya stabil karena dipengaruhi cuaca, musim kunjungan, keterbatasan modal, fasilitas yang belum optimal, dan minimnya strategi pemasaran digital. Masyarakat juga masih menjadi aktor utama dalam pengelolaan usaha dan aktivitas wisata, sementara dukungan pemerintah masih relatif terbatas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan relatif terbatas sehingga temuan belum dapat menggambarkan seluruh kondisi pelaku usaha di kawasan Jikomalamo. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga perubahan pendapatan lebih banyak berdasarkan pengalaman dan informasi informan, bukan pengukuran statistik dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian dilakukan dalam periode waktu tertentu sehingga belum sepenuhnya menangkap perubahan pendapatan berdasarkan seluruh siklus musim dan fluktuasi kunjungan wisatawan. Sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, periode pengamatan yang lebih panjang, serta pendekatan kuantitatif untuk mengukur kontribusi pariwisata secara lebih terukur..

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Khairun penyandang dana penelitian dan pengabdian berdasarkan surat pengumuman 86/UN44.L1/PP106/2026 tentang Pengumuman Pendanaan PKUPT Tingkat Fakultas Tahun 2026. Serta pemerintah Kelurahan Takoma, informan dan responden yang telah berpartisipasi aktif dalam memberikan data dan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

6. Daftar Pustaka

Adikampana, I. M. (2018). Optimalisasi Kontribusi Pariwisata Ceking Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *2*(1), 109–202.

Aji, R. R., Pramono, R. W. D., & Rahmi, D. H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Planoearth*, *3*(2), 280726.

Anggarini, D. R. (2021). Dampak sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi daerah Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, *7*(2), 116–122.

Aponno, C. (2020). Kontribusi sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *2*(05), 111–118.

Awirya, A. A., Gunawan, S., & Nurman, P. (2021). Upaya pemerataan kontribusi pariwisata pada perekonomian bali. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, *2*(3), 347–352.

Dinas Pariwisata Kota Ternate. (2021). *Annual Report of the Tourism Office of Ternate City 2021*. Ternate: Government of Ternate City.

Eddyono, F. (2025). *Penerapan Elemen Ekowisata di Taman Nasional Kajian Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia - Damera Press*. Damera Press. https://books.google.co.id/books?id=jXGGEQAAQBAJ

Fadilla, H. (2024). Pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, *2*(1), 36–43.

Hasibuan, I. M., Mutthaqin, S., Erianto, R., & Harahap, I. (2023). Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *8*(2).

Hermin, H., Paranoan, N., & Sabandar, S. Y. (2024). Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mamasa. *Jurnal Syntax Admiration*, *5*(9), 3328–3337.

Iskandar, M. I., Hasibuan, B., & Nahas, A. (2025). Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Budaya Lokal: Tantangan dan Solusi untuk Pengelolaan Berkelanjutan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *4*(3), 5778–5782.

Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gorontalo. *Proceedings of International Interdisciplinary Conference on Sustainable Development Goals (IICSDGs)*, *1*(1), 88–97.

Kurniansah, R., Susanto, L., Sari, A., Nuryanti, D., Wahyuli, E. F., Yudawisastra, H. G., Djamhur, I. G., Rifai, M. S. A., Wardana, M. A., & Arisandi, B. (2025). *Pariwisata Indonesia Kontemporer*. CV. Intelektual Manifes Media. https://books.google.co.id/books?id=6YFbEQAAQBAJ

Manurung, E. T., Komariah, S., & Purboyo, A. (2014). Perbandingan kontribusi industri pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah di Kabupaten Bandung dan Jember. *Research Report-Humanities and Social Science*, *2*.

Mardianis, M., & Syartika, H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kerinci [The Contribution of Tourism Sector to Local Revenue in Kerinci Regency]. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, *9*(1), 53–65.

Nagib, L. (2019). *Kualitas SDM pariwisata era otda dan globalisasi: kasus di industri perhotelan dan kerajinan batik di DIY*. Pustaka Sinar Harapan bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=IonUgx-MiwkC

Ningrum, V. (2020). *Kesiapan tenaga kerja pariwisata menghadapi tantangan global*. LIPI Press. https://books.google.co.id/books?id=9pPYQhlZbuUC

Pengembangan, J. T. (Indonesia). B. P. dan. (2016). *Potensi pengembangan wisata edukasi desa inovasi Kampung Wayang Kepuhsari, Kabupaten Wonogiri: laporan akhir riset unggulan daerah tahun 2016*. Kantor Penelitian dan Pengembangan Iptek (Litbang Iptek), Kabupaten Wonogiri. https://books.google.co.id/books?id=ep_WAGtCTqgC

Polo, A. (2018). *Kontribusi pariwisata terhadap pembangunan ekonomi dan sosial*. Jakarta: Penerbit Nusantara.

Risman, A., Wibhawa, B., & Fedryansyah, M. (2016). Kontribusi pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. *Prosiding KS*, *3*(1).

Santoso, B., & Tangkilisan, H. N. S. (2019). *Strategi pengembangan sektor pariwisata: perspektif manajemen strategik sektor publik*. Yayasan Pembaruan Administrasi Publik Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=1QyAAAAAMAAJ

Sari, M. I., Mufidah, M., & Ikhsan, Y. F. (2024). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Kebumen. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, *4*(2), 103–118.

Suparman, S. E. M. S., Dr. Muzakir, S. E. M. S., Anneu Fitriyanti, S. P., & Fathurrahman, I. (2024). *Pariwisata Budaya: Potensi Pariwisata Budaya di Negeri Seribu Megalit*. EDU Publisher. https://books.google.co.id/books?id=xtXtEAAAQBAJ

Tahajuddin, U., & Kusumawardhani, D. T. P. (2020). *Community empowerment dalam industri pariwisata: studi kasus di Bali*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=U100KTwcD3YC

Ulya, B. N., & Ferdiansyah, L. F. (2025). Kontribusi Pariwisata Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Dan Kelestarian Budaya Desa Pringgasela, Lombok Timur. *Journal Of Responsible Tourism*, *5*(2), 1131–1140.

Utami, B. S. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemi COVID 19. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, *4*(1), 8–14.

World Tourism Organization (UNWTO). (2019). *UNWTO Tourism Definitions*. Madrid: UNWTO. https://doi.org/10.18111/9789284420858

Yanti, N., & Hadya, R. (2018). Kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan PAD kota padang. *Jurnal Benefita*, *3*(3), 370.

Yunita, R. A. A., Penelitian, I. D. P. R. P., & Publishing, I. I. (2018). *Pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata*. Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Badan Keahlian, DPR RI bekerjasama dengan Intelegensia Intrans Publishing. https://books.google.co.id/books?id=vseKzFOuZ1EC